

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Al Qur'an merupakan sumber utama dalam ajaran Islam. Al Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai salah satu rahmat yang tiada taranya bagi alam semesta. Al Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin baik di kala senang maupun susah, di kala gembira maupun sedih (Sulistiani, 2018). Di dalam Al Qur'an pun telah di jelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan di dunia dan akhirat bagi makhluk yang ada di alam semesta ini (Syuhada, 2023). Bahkan membaca Al Qur'an tidak hanya mendapat kebaikan dan pahala namun juga sebagai obat dan penawar bagi jiwa yang gelisah. (Turmuzi, 2022), oleh karena itu setiap ada wahyu turun Nabi SAW menyuruh untuk menuliskan dan menghafalkannya sehingga dengan demikian Al Qur'an tetap terjaga kemurnian dan kesuciannya hingga hari kiamat kelak (Jum'ah; Khalil, 1999).

Menghafalkan Al Qur'an merupakan salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan Al Qur'an (Akhmar et al., 2021). Oleh sebab itu para penghafal Al Qur'an selalu muncul dalam setiap generasi, mulai dari generasi Sahabat Nabi hingga saat ini. Bahkan banyak di antara para penghafal Al Qur'an yang mampu menghafal Al Qur'an sejak usia belia (Nofi Maria Krisnawati & Sita Husnul Khotimah, 2021). Dalam hal ini, tampak bahwa anak usia dini memiliki memori yang kuat terhadap apa yang dilihat, didengar atau dihafal. Oleh karena itu, pembelajaran menghafal Al Qur'an di usia dini baik untuk diterapkan.

Menghafal Al Qur'an merupakan upaya untuk menjaga kemurnian dan kesucian Al Qur'an agar tidak terjadi kerusakan, dan tidak menutup kemungkinan kemurian Al Qur'an akan diusik oleh musuh-musuh Islam, apabila umat Islam sendiri tidak memiliki kesadaran untuk memelihara Al Qur'an dengan menghafalkannya. Menghafal

Al Qur'an tidak serta merta langsung menghafalkan Al Qur'an namun dimulai dengan melalui proses pembelajaran dasar-dasar Al Qur'an. Pembelajaran yang dimaksud adalah dimulai dari mengenal huruf-huruf hijaiyah sampai mampu membaca al Qur'an sesuai kaidah tajwid.

Pendidikan anak usia dini merupakan sebuah usaha untuk membimbing, menstimulasi, mengasuh dan memberikan pembelajaran kepada anak usia dini yang menghasilkan kemampuan dan keterampilan. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya merupakan suatu usaha atau tindakan yang diberikan oleh orang tua atau guru sebagai upaya pemberian stimulus, pengasuhan serta pemberian pendidikan kepada anak dengan menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang menyenangkan, sehingga anak dapat mengeksplorasi pengalaman belajar dengan cara mengamati, meniru, dan bereksperimen untuk mengasah potensi dan kecerdasan anak (Nurachadijat & Selvia, 2023).

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangkitkan motivasi belajar anak usia dini. Guru menerapkan strategi yang menarik agar anak-anak merasa senang dan terdorong untuk belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman dalam (Amelia Sabela et al., 2021) yang menyatakan bahwa motivasi terbagi menjadi dua, yaitu: a) motivasi intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri individu yang muncul tanpa perlu adanya pengaruh dari luar, dan b) motivasi ekstrinsik, yaitu dorongan yang timbul karena adanya rangsangan dari luar. Oleh karena itu, keterlibatan orang dewasa, khususnya guru sebagai sosok teladan bagi anak, sangat penting dalam memberikan motivasi belajar. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan motivasi belajar, dibutuhkan media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Kemp dan Dayton dalam (Anggraini, 2019), yang menyatakan bahwa media pembelajaran memiliki berbagai manfaat, antara lain: memberikan variasi dalam penyampaian materi, membuat proses belajar lebih jelas dan menarik, meningkatkan interaktivitas pembelajaran, menghemat waktu dan tenaga, serta dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan penulis dilatar belakangi karena kondisi sedikitnya minat anak usia dini dalam menghafalkan Al Qur'an. Cukup banyak anak yang merasa

tidak mampu menghafal Al Qur'an sehingga semangat menghafalnya rendah. Karena dari segi membaca Al Qur'an juga kurang lancar. Penguasaan makharijul huruf dan tajwid juga kurang, sehingga sudah menyerah sebelum mencoba untuk menghafal. Hal itu terjadi juga karena rendahnya pengetahuan masyarakat tentang *urgensi* dari menghafal Al Qur'an (Adawiah, 2022).

Ketiadaan ruang belajar yang memadai, kurangnya bahan ajar yang menarik, serta minimnya tenaga pengajar yang terlatih merupakan sejumlah faktor yang dapat menghambat kemampuan anak dalam menghafal Al-Qur'an secara konsisten. Kondisi lingkungan belajar yang tidak nyaman atau kurang kondusif membuat anak-anak sulit berkonsentrasi dan cepat kehilangan fokus. Ditambah lagi dengan materi ajar yang monoton dan tidak disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak, proses hafalan menjadi terasa membosankan dan tidak menyenangkan. Sementara itu, keterbatasan jumlah pengajar yang benar-benar memahami metode tahfidz yang efektif juga menjadi kendala tersendiri, karena anak-anak membutuhkan bimbingan yang tepat dan motivasi yang berkelanjutan. Semua keterbatasan ini menjadi tantangan utama dalam penerapan metode tahfidz yang ideal, sehingga perlu adanya perhatian khusus dan upaya peningkatan kualitas dalam berbagai aspek untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung proses hafalan secara optimal (Isyeu Nur Syahlati & Jamilah, 2025)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menurut (Isyeu Nur Syahlati & Jamilah, 2025) Masih banyak rumah tahlizh yang belum menerapkan metode pengajaran yang tepat dan efektif. Pendekatan yang monoton, kurangnya variasi dalam metode pembelajaran, serta minimnya pemahaman tentang karakteristik anak-anak seringkali membuat proses menghafal menjadi kegiatan yang membosankan. Akibatnya, anak-anak cenderung cepat merasa jemu dan kehilangan semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola rumah tahlizh untuk terus berinovasi dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan serta psikologis anak-anak agar mereka dapat menikmati proses menghafal dengan antusias dan penuh semangat.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa guru dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an menggunakan beberapa metode yang efektif, antara lain metode *talaqqi*, *bin-nazar*, dan *talqin* yang dikombinasikan dengan pemberian nasihat serta motivasi secara berkala. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya menghafal secara mekanis, tetapi juga memahami pentingnya menghafal Al-Qur'an dengan hati yang ikhlas dan semangat yang tinggi. Dalam hal media pembelajaran, guru memanfaatkan media audio visual berupa lantunan bacaan Al-Qur'an dari para syaikh ternama yang diperdengarkan kepada siswa. Media ini dinilai sangat tepat dan efektif karena tidak hanya membantu dalam ketepatan bacaan dan tajwid, tetapi juga mampu menumbuhkan ketertarikan dan kecintaan siswa terhadap suara-suara indah Al-Qur'an. Selain itu, proses evaluasi juga dilakukan secara sistematis melalui dua bentuk evaluasi, yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan untuk menguji hafalan dalam cakupan kecil, seperti satu surah, seperempat juz, atau setengah juz, sedangkan evaluasi sumatif digunakan untuk menguji kemampuan siswa dalam menghafal satu juz secara menyeluruh. Dengan kombinasi metode, media, dan evaluasi yang tepat, proses menghafal Al-Qur'an menjadi lebih terarah dan mampu meningkatkan motivasi siswa secara signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fauziah, 2023), guru menggunakan metode *talaqqi*, *bin-nazar*, dan *talqin* dalam proses menghafal Al-Qur'an. Metode ini disertai dengan pemberian nasihat dan motivasi agar siswa lebih semangat dalam belajar. Pendekatan ini dianggap efektif karena membantu siswa memahami dan menghafal dengan lebih baik. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan berupa audio visual, khususnya bacaan Al-Qur'an dari para syaikh. Media tersebut mampu menarik perhatian siswa dan meningkatkan kualitas hafalan mereka. Guru juga melakukan evaluasi secara rutin untuk menilai perkembangan hafalan siswa. Evaluasi dibagi menjadi dua, yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif digunakan untuk menguji hafalan dalam bagian kecil, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan untuk menguji hafalan satu juz secara keseluruhan.

Masa kanak-kanak merupakan masa yang tepat untuk menghafalkan Al Qur'an. Karena kondisi pikiran anak usia dini masih jernih, sehingga anak akan mudah

menerima informasi dan proses penerimaan informasi itulah yang akan memudahkan anak dalam menghafalkan Al Qur'an. Namun dalam hal ini anak tidak bisa dibiarkan berjalan sendiri saat menghafal Al Qur'an. Anak membutuhkan motivasi yang kuat, tekad yang tinggi serta dorongan dari guru dan orang tua. Sebagaimana dalam penelitian (Widat et al., 2022), bahwa anak usia dini merupakan tahap emas dimana orang tua dan guru memberi bekal pondasi yang kuat serta kebaikan, walaupun tidak bisa di terapkan secara instan, namun perlu proses yang membutuhkan kesabaran dan motivasi yang kuat dari orang tua dan guru. Orang tua dan guru harus bisa menjadi teladan bagi anak serta menguatkan motivasi yang kuat agar tetap konsisten dalam visi pendidikan anak.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai peran guru dalam meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an di RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo. Sekolah ini menjadi menarik untuk diteliti karena menerapkan dua kurikulum utama, yaitu Kurikulum Kementerian Agama (Kemenag) dan Kurikulum Merdeka, yang keduanya saling melengkapi dalam menunjang proses pembelajaran di usia dini. Selain itu, RA Tahfizh Al Furqon juga memiliki keunggulan khusus dalam bidang tajwid Al-Qur'an yang menjadi identitas dan daya tarik tersendiri bagi orang tua dan masyarakat. Untuk mendukung program tajwid ini, sekolah merancang dan menerapkan kurikulum tajwid tersendiri yang disesuaikan dengan kemampuan, usia, serta kebutuhan siswa dalam proses menghafal. Dengan adanya kurikulum khusus ini, guru memiliki peran strategis dalam merancang metode, pendekatan, dan strategi yang tepat guna membangkitkan dan mempertahankan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an secara konsisten dan menyenangkan. Metode menghafal Al-Qur'an yang diterapkan di RA Tahfizh Al Furqon adalah metode talaqqi, yaitu sebuah metode klasik dalam tradisi pembelajaran Al-Qur'an, di mana guru terlebih dahulu melafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan tartil dan makhraj yang benar, kemudian para siswa mendengarkan dengan saksama dan menirukan bacaan tersebut secara berulang hingga hafal.

Dalam bidang tajwid Al-Qur'an, RA Tahfizh Al Furqon memiliki target khusus yang dirancang secara bertahap sesuai dengan perkembangan usia dan kemampuan anak. Sekolah ini menetapkan bahwa setiap siswa diharapkan mampu

menghafal minimal 1,5 juz Al-Qur'an saat mereka lulus dari jenjang taman kanak-kanak. Proses tahfidz dimulai sejak dini, yaitu pada jenjang Play Group (usia 3-4 tahun), di mana anak-anak diarahkan untuk menghafal setengah bagian awal dari Juz 30. Tahapan ini menjadi dasar penting dalam membentuk kecintaan anak terhadap Al-Qur'an sekaligus melatih daya ingat mereka sejak usia dini. Selanjutnya, ketika siswa memasuki Kelompok A (usia 4-5 tahun) dan Kelompok B (usia 5-6 tahun), fokus penghafalan diarahkan pada setengah bagian dari Juz 29. Pendekatan ini dilakukan secara sistematis dan menyenangkan, dengan memperhatikan aspek perkembangan kognitif dan afektif anak. Target yang ditetapkan bukan hanya sekadar capaian hafalan, tetapi juga ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan kebiasaan mencintai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu peran penting yang dilakukan oleh guru di RA Tahfizh Al Furqon adalah memberikan motivasi kepada anak-anak dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan nasihat yang membangkitkan semangat mereka untuk terus berusaha dalam menghafal dan murojaah ayat-ayat suci Al-Qur'an. Selain itu, guru juga memberikan penghargaan atau reward kepada siswa yang menunjukkan semangat dan konsistensi dalam menghafal, sebagai bentuk apresiasi dan motivasi agar mereka semakin termotivasi untuk mencintai Al-Qur'an dan menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari.

Dari kekhasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo dengan tujuan untuk mengetahui peran guru terhadap motivasi hafalan Al Qur'an anak ditengah kondisi dan peran yang memadai dari sekolah untuk meningkatkan dan memberi motivasi untuk menghafal Al Qur'an di RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo. Berdasarkan permasalahan tersebut, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Peran Guru Terhadap Motivasi Menghafal Al Qur'an Siswa RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo**"

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru terhadap motivasi menghafal al qur'an anak di RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam memotivasi anak menghafal Al Qur'an di RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan peran guru terhadap motivasi menghafal Al Qur'an di RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam peran guru memotivasi anak menghafal alqur'an di RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan guru dalam memotivasi anak menghafal Al Qur'an.

- a. sebagai bahan literature mengenai peran guru dalam motivasi anak menghafal Al Qur'an di lembaga pendidikan PAUD.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi Guru RA Tahfidz Al Furqon

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi untuk meningkatkan strategi serta pendekatan dalam membimbing siswa menghafal Al-Qur'an, khususnya dalam aspek membangun motivasi internal dan eksternal siswa.

- b. Bagi Lembaga RA Tahfidz Al Furqon

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai peran penting guru dalam proses pembelajaran tahlidz, sehingga dapat dijadikan dasar dalam menyusun program pelatihan guru atau pengembangan kurikulum yang lebih efektif dan berorientasi pada peningkatan motivasi siswa.

c. Bagi Orang Tua Siswa

Penelitian ini memberikan pemahaman kepada orang tua tentang bagaimana peran guru memengaruhi motivasi anak dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga dapat terjalin kerja sama yang baik antara guru dan orang tua dalam mendukung anak-anak mereka.

d. Bagi Anak (Siswa)

Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak-anak memperoleh lingkungan belajar yang lebih kondusif dan menyenangkan, sehingga motivasi mereka dalam menghafal Al-Qur'an dapat meningkat dan proses pembelajaran menjadi lebih efektif serta bermakna.

